



## **ANALISIS**

# **NILAI KARAKTER PADA SISWA KELAS IV DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI MEMBACA INTENSIF SD TLOGOSARI KULON 06 SEMARANG**

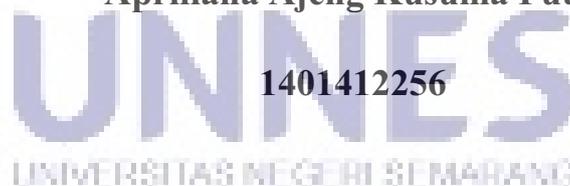
## **SKRIPSI**

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh**

**Apriliana Ajeng Kusuma Putri**

**1401412256**



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penanda tangan di bawah ini:

Nama : Apriliana Ajeng Kusuma Putri

NIM : 1401412256

Prodi/jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa sebagian atau seluruh isi dalam skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Karakter pada Siswa Kelas IV dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Intensif SD Tlogosari Kulon 06 Semarang” adalah benar-benar hasil karya saya bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain. Pendapat atau hasil penelitian orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 Juni 2016

Peneliti,

  
Apriliana Ajeng Kusuma Putri

NIM 1401412256



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

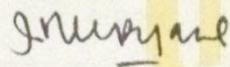
Skripsi berjudul "Analisis Nilai Karakter pada Siswa Kelas IV dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Intensif SD Tlogosari Kulon 06 Semarang", ditulis oleh Apriliana Ajeng Kusuma Putri, NIM: 1401412256 telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis  
tanggal : 30 Juni 2016

Semarang, 30 Juni 2016

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.  
NIP 196008061987031001

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.  
NIP 195905111987031001

UNNES  
Mengetahui,  
Kepala Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
UNNES SEMARANG



Ansori, M.Pd.  
NIP 196008201987031003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Apriliana Ajeng Kusuma Putri, NIM 1401412256 yang berjudul "Analisis Nilai Karakter pada Siswa Kelas IV dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Intensif SD Tlogosari Kulon 06 Semarang" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 26 Juli 2016

### Panitia Ujian Skripsi



Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, M.Kom, Ph.D

NIP 197701262008121003

Penguji Utama,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Pembimbing Utama,

Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.

NIP 196008061987031001

Pembimbing Pendamping,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.

NIP 195905111987031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

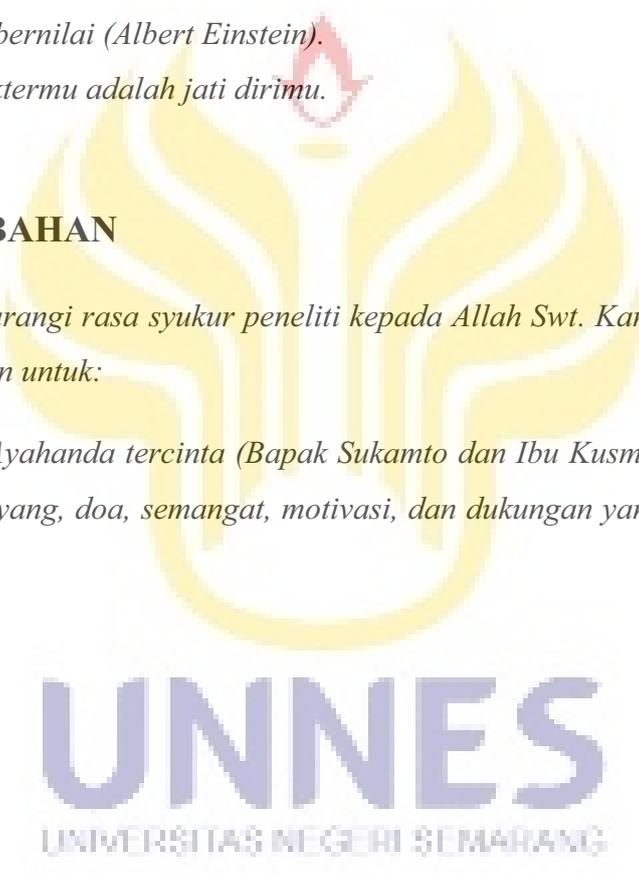
### MOTO

1. *Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia (Nelson Mandela).*
2. *Cobalah untuk tidak menjadi seorang yang sukses, tetapi menjadi seorang yang bernilai (Albert Einstein).*
3. *Karaktermu adalah jati dirimu.*

### PERSEMBAHAN

*Tanpa mengurangi rasa syukur peneliti kepada Allah Swt. Karya tulis ini peneliti persembahkan untuk:*

*Ibunda dan Ayahanda tercinta (Bapak Sukamto dan Ibu Kusmiyati), terima kasih atas kasih sayang, doa, semangat, motivasi, dan dukungan yang selalu menyertai langkahku.*



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji Syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Nilai Karakter pada Siswa Kelas IV dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Intensif SD Tlogosari Kulon 06 Semarang”.

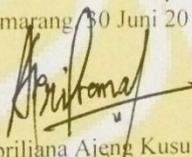
Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi kepada penulis di kampus konservasi UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan lancar.
5. Drs. Sukardi S.Pd.,M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan lancar.
6. Sri Oktiningsih, S.Pd, M.Pd., Kepala Sekolah SD Tlogosari Kulon 06 Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Fairus Zaman, S.Pd., Guru kelas IV SD Tlogosari Kulon 06.
8. Sahabat-sahabatku, Sevriilla, Nadia Olivia, Nadia Ingrida, Arrum, Shinta, dan Amel yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat serta doa.
9. Teman-teman yang telah memberikan semangat dan kerjasamanya.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan yang terbaik kepada kita semua dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Peneliti sadar bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. namun peneliti telah berusaha secara maksimal dalam menyusun karya tulis ini. Peneliti berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 30 Juni 2016

  
Apriliana Ajeng Kusuma Putri

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Putri, Apriliana Ajeng Kusuma. 2016. *Analisis Nilai Karakter pada Siswa Kelas IV dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Intensif SD Tlogosari Kulon 06 Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd. 166 hlm.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran. melihat sudut pandang karakter, bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis nilai karakter terutama pada anak usia dini. Pendidikan karakter perlu diterapkan sejak dini untuk menjadikan anak yang berkarakter mulia. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai karakter pada siswa kelas IV dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai karakter pada siswa kelas IV dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif SD Tlogosari Kulon 06 Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan peristiwa atau fenomena dengan data-data yang berbentuk informasi atau kata-kata. Lokasi penelitian di SD Tlogosari Kulon 06 Semarang kelas IV semester 2. Data bersumber dari kata-kata hasil penelitian. Metode pengumpulan data: wawancara, observasi, angket (kuesioner) dan dokumentasi. Teknik analisis data: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan simpulan.

Dalam hasil penelitian diketahui bahwa penerapan nilai karakter dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dari hasil pengamatan nilai karakter pada siswa kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang untuk nilai karakter jujur dengan kriteria "Baik", disiplin "Baik", kreatif "Baik", kerja keras "Baik", rasa ingin tahu "Baik", dan gemar membaca dengan kriteria "Sangat Baik". Berbeda dengan hasil yang diperoleh dari hasil angket yang dikerjakan peserta didik, penerapan nilai karakter jujur dengan kriteria "Baik", disiplin "Baik", kreatif "Baik", kerja keras "Sangat Baik", rasa ingin tahu "Baik", dan gemar membaca dengan kriteria "Baik". Jadi hasil pengamatan nilai karakter dan hasil angket yang diperoleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendapatkan kategori dalam kriteria "Baik", terutama kriteria gemar membaca pada pengamatan guru dan kerja keras pada hasil angket mendapatkan kriteria "Sangat Baik".

Saran yang dapat peneliti berikan kepada guru, peserta didik dan sekolah adalah agar lebih mengembangkan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang didasarkan pada penelitian karakter.

**Kata kunci:** Nilai karakter, Membaca intensif

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Teori .....	10
2.1.1 Nilai .....	10
2.1.2 Karakter.....	11
2.1.2.1 Pengertian Karakter.....	11
2.1.2.2 Pendidikan Karakter.....	12
2.1.2.3 Tujuan Pendidikan Karakter .....	13

2.1.2.4 Nilai-nilai Karakter .....	13
2.1.2.5 Prinsip Penyusunan Materi Pendidikan Karakter .....	17
2.1.3 Belajar .....	18
2.1.3.1 Hakikat Belajar.....	18
2.1.3.2 Prinsip-prinsip Belajar .....	19
2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	24
2.1.4 Pembelajaran .....	27
2.1.4.1 Hakikat Pembelajaran .....	27
2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran.....	28
2.1.4.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran .....	29
2.1.5 Hakikat Bahasa.....	31
2.1.5.1 Pengertian Bahasa .....	31
2.1.5.2 Fungsi Bahasa .....	32
2.1.5.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.....	34
2.1.6 Hakikat Membaca .....	34
2.1.6.1 Pengertian Membaca.....	34
2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Membaca.....	36
2.1.6.3 Jenis-jenis Membaca .....	39
2.1.6.4 Membaca Intensif.....	44
2.1.6.5 Membaca Telaah Bahasa.....	50
2.1.7 Siswa .....	51
2.1.7.1 Karakteristik Siswa .....	51
2.1.7.2 Siswa Sebagai Subjek Belajar.....	52
2.2 Kajian Empiris .....	52
2.3 Kerangka Berpikir.....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	61

3.2	Prosedur Penelitian.....	62
3.3	Subjek, Lokasi, Waktu Penelitian .....	63
3.4	Data dan Sumber Data .....	63
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.6	Instrumen Penelitian.....	67
3.7	Pengecekan Keabsahan Data.....	67
3.8	Analisis Data .....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		76
4.1	Hasil Penelitian .....	76
4.2	Pembahasan.....	108
BAB V PENUTUP.....		113
5.1	Simpulan .....	113
5.2	Saran.....	114
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	115
DAFTAR PUSTAKA .....		116
LAMPIRAN		



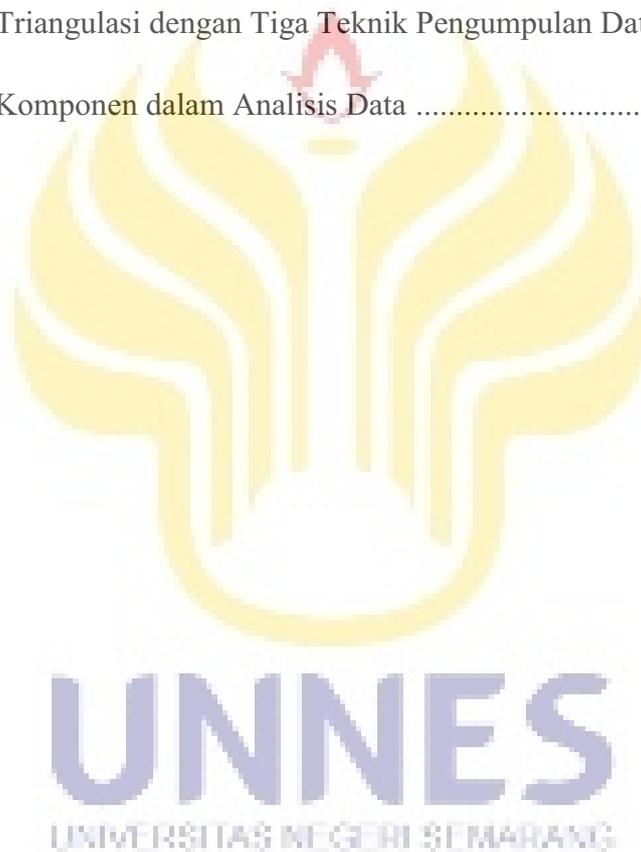
## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kriteria Hasil Persentase .....	73
Tabel 3.2 Lembar Pengamatan Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Intensif.....	74
Tabel 4.1 Pembagian Tugas Guru dalam Proses Belajar Mengajar.....	76
Tabel 4.2 Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Guru Oleh Observer I .....	90
Tabel 4.3 Hasil Observer Pelaksanaan Pembelajaran Guru Oleh Observer II .....	92
Tabel 4.4 Hasil Observer Pelaksanaan Pembelajaran Guru Oleh Observer III.....	94
Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Nilai Karakter.....	97
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Angket .....	102



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Jenis-jenis Membaca .....	41
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir .....	60
Gambar 3.1 Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data .....	68
Gambar 3.2 Komponen dalam Analisis Data .....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan	
Guru Observer I .....	120
Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan	
Guru Observer II .....	125
Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan	
Guru Observer III .....	130
Persentase Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Observer I .....	135
Persentase Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Observer II.....	136
Persentase Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Observer I .....	137
Rubrik Pengamatan Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran	
Bahasa Indonesia Materi Membaca Intensif .....	138
Lembar Pengamatan Nilai Karakter .....	141
Persentase Hasil Pengamatan Nilai Karakter .....	143
Kisi-kisi Pengamatan Nilai Karakter .....	144
Uji Kelayakan Instrumen .....	147
Lembar Angket .....	151
Rekapitulasi Hasil Angket.....	155
Rekapitulasi Hasil Angket dalam Angka .....	157

Silabus Pembelajaran .....	159
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	163
Surat Ijin Pelaksanaan Penelitian .....	177
Surat Keterangan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	178



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Poin 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003: 1).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Pasal I menyatakan bahwa “Standar proses pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran” (Permendiknas Standar Proses, 2007: 2). Perencanaan proses pembelajaran di sekolah meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu prinsip dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan perlu membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Adisusilo, 2012: 76). Pendidikan karakter sangatlah perlu diterapkan pada dunia pendidikan di Indonesia saat ini terlebih pada jenjang sekolah dasar. Bahwasanya pendidikan karakter dimulai dari anak usia dini dimana sudah diterapkan pada diri mereka nilai-nilai karakter yang harus dimengerti agar menjadikan bangsa yang tidak hanya cerdas namun juga mempunyai karakter yang baik pula. Sehingga dapat mencegah hal-hal yang negatif dalam kehidupan mereka karena di dalam dirinya sudah dibekali dengan karakter. Menurut Suyadi (2013: 18) mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan karakter, proses pembelajaran merupakan *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, yakni internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik”.

Penanaman pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah salah satunya Bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulis; (2) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (4) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk

memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Standar Isi Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 120). Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar SD/MI mencakup empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Menurut Kesuma (2011: 4) bahwa pendidikan karakter semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, pemerkosaan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi

keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan cepat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibandingkannya dan berkarakter yang baik bagi anak bangsa (Azzet, 2011).

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadian agar berakhlak mulia dan menjadi manusia yang berkarakter. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak melihat bangsa Indonesia saat ini pendidikan karakter sudah dilupakan anak bangsa dimana karakter bangsa sudah jelek (Azzet, 2011).

Pendidikan karakter dapat dimasukkan dalam bacaan yang disukai anak berupa pesan atau amanat. Menurut Tarigan (2008: 7) membaca pada dasarnya melalui suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca sangat bermanfaat sebagai suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Membaca bukanlah sekedar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah rangkaian kata atau kalimat yang dilafalkan tersebut dipahami atau tidak, melainkan lebih daripada itu. Perlu diingat bahwa membaca seperti itu tergolong jenis membaca permulaan sebagaimana dilakukan oleh murid

sekolah dasar. Kegiatan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7).

Membaca akan mengalami tingkatan yang berbeda sesuai dengan perkembangan usia peserta didik. Pada saat duduk di kelas IV SD peserta didik akan mengalami perubahan bobot bacaan dari kelas rendah menuju ke kelas tinggi. Pada jenjang tersebut, memahami isi bacaan dapat dilakukan dengan menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif.

Membaca intensif atau *intensive reading* adalah membaca yang dilakukan secara seksama dan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis (Ngalimun, 2013). Membaca intensif dianggap sebagai salah satu kunci pemerolehan ilmu pengetahuan karena penekanannya adalah persoalan pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas, dari hal-hal yang rinci, sampai ke relung-relungnya. Membaca intensif dilakukan secara lambat dan boleh dilakukan berulang-ulang, agar pesan-pesan tertulisnya lebih merasuk ke otak dan hati (Saddhono, 2014).

Berdasarkan data Depdiknas dalam Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (2007: 9) ditemukan permasalahan dalam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar. Kesulitan lain yang dialami oleh guru adalah merumuskan materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan karakteristik

daerah atau sekolah, perkembangan peserta didik, dan potensi daerah. Selain itu, kurangnya peran serta aktif siswa menyebabkan siswa menjadi lebih cepat bosan dan pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Permasalahan pelaksanaan nilai karakter pada proses pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca intensif juga dialami oleh kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa permasalahan nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca intensif yaitu, guru dalam proses pembelajaran belum bisa mengoptimalkan nilai karakter yang diharapkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) secara maksimal. Karena karakter setiap anak berbeda-beda dan terkadang sulit untuk dinilai karakternya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif yang terpusat pada guru mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dan minat siswa terhadap bacaan menjadi berkurang. Kurangnya semangat belajar siswa dan minat baca siswa dipengaruhi oleh perilaku siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Beberapa perilaku siswa kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang yang mengganggu proses kegiatan pembelajaran seperti: tidak membawa buku pelajaran, membuat gaduh di ruang kelas, kurang bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru, mengganggu teman sebangku, dan berbicara sendiri ketika guru menyampaikan materi. Kondisi tersebut berakibat pemahaman siswa terhadap nilai karakter kurang maksimal.

Penelitian yang mendukung pemecahan masalah ini, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Desi Diana, pada tahun 2013 dengan judul “Nilai-

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Materi Ajar Kompetensi Dasar Membaca di SMP Negeri 4 Semarang” Dalam penelitiannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam materi ajar kompetensi membaca buatan guru di SMP N 4 Semarang meliputi nilai disiplin, menghargai prestasi, kerja keras, dan peduli lingkungan.

Penelitian lain yang mendukung pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Djuwita dkk, pada tahun 2014 dengan judul “Studi Deskriptif Pembinaan Moral Melalui Pembelajaran PKn Untuk Mengembangkan Karakter Anak di Sekolah Dasar Negeri 74 Kota Bengkulu”. Dengan hasil penelitian bahwa pembinaan moral melalui pembelajaran PKn belum optimal, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pada proses pembelajaran baru pada tahap mensosialisasikan perilaku moral seperti toleransi, demokratis, teliti, kerja keras, dan bertanggung jawab namun belum sampai pada praktik dan pembiasaan berperilaku moral. Pada umumnya guru belum memahami secara baik pengintegrasian pendidikan moral dalam pembelajaran PKn, guru belum trampil mengimplementasikan pendekatan, strategi, model pendidikan nilai moral dalam aktivitas pembelajarannya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian berjudul “*Analisis Nilai Karakter pada Siswa Kelas IV dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Intensif SD Tlogosari Kulon 06 Semarang*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai karakter siswa kelas IV dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif SD Tlogosari Kulon 06?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai karakter siswa kelas IV dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif SD Tlogosari Kulon 06.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah peneliti mendapatkan kejelasan mengenai kesesuaian nilai-nilai karakter siswa yang ada pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif SD Tlogosari Kulon 06 Semarang.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

### 1.4.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi guru untuk dapat menilai karakter siswa sesuai dengan pembelajaran sehingga dapat tercapai dengan baik.

### 1.4.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam menilai karakter siswa agar lebih baik lagi.

### 1.4.2.3 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami nilai karakter serta memiliki sikap yang berkarakter.

### 1.4.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang terkait dan memberikan sumbangan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Nilai**

###### **2.1.1.1 Pengertian Nilai**

Menurut beberapa ahli diantaranya dikemukakan oleh Adisusilo (2012: 56) menjelaskan “nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu diskusi, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat”. Steeman dalam Adisusilo (2012: 56) mengartikan bahwa “nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup”.

Allport (dalam Taniredja, 2013: 74) bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Kuperman (dalam Taniredja, 2013: 74) memberikan pengertian bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.

Beberapa pengertian nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan makna hidup atau tolak ukur yang diberikan oleh manusia untuk menentukan pilihan sesuatu yang dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, karena nilai dijadikan sebagai standar perilaku.

## 2.1.2 Karakter

### 2.1.2.1 Pengertian Karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dalam Suyadi, 2013: 5) “Karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Zubaedi (2011: 1) menambahkan bahwa karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif di atas mengindikasikan bahwa istilah karakter dianggap sama dengan *kepribadian*, kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007: 80).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

#### 2.1.2.2 Pendidikan Karakter

Creasy (dalam Zubaedi, 2011: 16) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang 'benar', meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-pikiran.

Menurut Megawangi (dalam Kesuma, 2013: 5) menyatakan bahwa “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Namun, memahami pendidikan karakter sebagai hasil dari usaha manusia tidaklah tanpa masalah. Jika dipahami secara demikian, pendidikan karakter menjadi semacam tambahan atau asesoris bagi manusia berupa hasil dari pengembangan dirinya. (Doni Koesoema, 2007: 81)

Menurut Lickona (dalam Suyadi, 2013: 6) menambahkan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui

kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembelajaran anak agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab dan berkarakter.

#### 2.1.2.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kesuma (2013: 9) tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Menurut Mulyasa (2012: 9) tujuan dari pendidikan karakter yaitu, untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter siswa dapat mengembangkan sikap mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, mempelajari dan memahami nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Jadi, tujuan pendidikan karakter yang utama yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

#### 2.1.2.4 Nilai-nilai Karakter

Dono Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan.

Nilai-nilai karakter ini bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal (Suyadi, 2013: 6-7).

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah memutuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Adapun 18 nilai karakter telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. (Suyadi, 2013).

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penilaian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar,

mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etika, pendapat, dan hal-hal yang lain berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup dengan tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berujung hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal itu bukan berarti tidak boleh kerja sama kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan perasaan dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atau kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

#### 2.1.2.5 Prinsip Penyusunan Materi Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi (2011: 138) prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter: 1) berkelanjutan: mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun kemasyarakat; 2) melalui semua mata pelajaran: pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal; 3) nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Satu hal yang harus diingat bahwa suatu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan ranah kognitif,

afektif, dan psikomotorik; dan 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

### **2.1.3 Belajar**

#### **2.1.3.1 Hakikat Belajar**

Slameto (2013: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Rentang waktu yang relative lama. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama (Aunurrahman, 2014: 37).

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya (Aunurrahman, 2014: 35).

Konsep belajar mengandung tiga unsur utama, bahwa belajar berkaitan dengan perubahan perilaku, perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman, dan perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Oleh karena itu belajar adalah proses aktif,

proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman (Sudjana, 2013: 28).

Gagne ( dalam Suprijono, 2012: 2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

(Dimiyati, 2013: 18) menambahkan bahwa belajar merupakan proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku individu yang berasal dari pengalaman (terjadi sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya) dan berlangsung selama periode waktu tertentu.

#### 2.1.3.2 Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Bagi guru, kemampuan menerapkan prinsip belajar dalam proses pembelajaran akan dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Sementara bagi siswa prinsip-prinsip belajar akan membantu tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

Ada delapan prinsip belajar menurut Aunurrahman (2013: 114) yaitu:

### 1. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan dua aktivitas yang memiliki keterkaitan yang sangat erat. Untuk menumbuhkan perhatian diperlukan adanya motivasi. Hamalik (dalam Aunurrahman, 2013: 114) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan dan reaksi seseorang untuk mencapai tujuan). Perubahan energi di dalam diri seseorang tersebut kemudian membentuk suatu aktivitas nyata dalam berbagai bentuk kegiatan. Djamarah (dalam Aunurrahman, 2013: 115) menegaskan bahwa hanya dengan motivasilah anak didik dapat tergerak hatinya untuk belajar bersama teman-temannya yang lain.

Peran guru dalam kegiatan belajar sangat penting yaitu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Menyadari bahwa motivasi terkait erat dengan kebutuhan, maka tugas guru adalah meyakinkan siswa agar tujuan belajar yang ingin diwujudkan menjadi suatu kebutuhan bagi setiap siswa.

### 2. Prinsip Transfer dan Retensi

Berkenaan dengan proses transfer dan retensi terdapat beberapa prinsip yaitu: (a) tujuan belajar dan daya ingat dapat menguat retensi, (2) bahan yang bermakna bagi pelajar dapat diserap lebih baik, (3) retensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi psikis dan fisik dimana proses belajar

itu terjadi, (4) latihan yang terbagi-bagi memungkinkan retensi yang lebih baik, (5) proses saling mempengaruhi dalam belajar akan terjadi bila bahan baru yang sama dipelajari mengikuti bahan yang lalu, dan (6) transfer hasil belajar dalam situasi baru dapat lebih mendapat kemudahan bila hubungan-hubungan yang bermanfaat dalam situasi yang khas dan dalam situasi yang agak sama dapat diciptakan.

### 3. Prinsip Keaktifan

Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka pikir setiap guru adalah bahwa pada prinsipnya anak-anak adalah makhluk yang aktif. Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuhnya keaktifan. Hal ini pula yang mendasari pemikiran bahwa kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan dan mendorong seluas-luasnya keaktifan siswa. Ketidaktepatan pemilihan pendekatan pembelajaran sangat memungkinkan keaktifan siswa menjadi tidak tumbuh, bahkan mungkin justru menjadi hilang keaktifannya (Aunurrahman, 2013: 120)

Glaserferld beranggapan bahwa dalam proses konstruksi diperlukan beberapa kemampuan; (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada pengalaman yang lain. Sedangkan menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.

#### 4. Prinsip Keterlibatan Langsung

Sejumlah hasil penelitian membuktikan lebih dari 60% sesuatu yang diperoleh dari kegiatan belajar didapatkan dari keterlibatan langsung. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.

#### 5. Prinsip Pengulangan

Teori belajar klasik yang memberikan dukungan paling kuat terhadap prinsip belajar pengulangan ini adalah teori psikologi daya. Berdasarkan teori ini, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang meliputi daya berpikir, mengingat, mengamati, menghafal, menanggapi dan sebagainya (Aunurrahman, 2014: 123).

#### 6. Prinsip Tantangan

Deporter mengemukakan bahwa studi-studi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang serta ramah, dan mereka memiliki peran di dalam pengambilan keputusan. Bilamana anak merasa tertantang dalam suatu pelajaran, maka ia dapat mengabaikan aktivitas lain yang dapat mengganggu kegiatan belajarnya. Dalam kaitan dengan prinsip tantangan diharapkan guru secara cermat dapat memilih dan menentukan pendekatan-pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat memberikan tantangan bagi siswa.

#### 7. Prinsip Balikan dan Penguatan

Dorongan belajar menurut Skinner tidak hanya muncul karena penguatan yang menyenangkan, akan tetapi juga terdorong oleh penguatan yang tidak menyenangkan, dengan kata lain penguatan positif dan negatif dapat memperkuat belajar. Nilai yang baik dapat merupakan operant

conditioning atau penguatan positif. Demikian pula jika siswa tidak mendapat nilai yang baik, juga akan memberikan manfaat dalam rangka mendorong aktivitas belajar yang lebih giat. Nilai yang baik merupakan operant conditioning balikan positif. Demikian pula jika siswa tidak mendapatkan nilai baik, juga akan memberikan manfaat dalam rangka mendorong aktivitas belajar yang lebih giat.

Memberikan penguatan (*reinforcement*) merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku pada waktu yang lain. Terdapat beberapa jenis penguatan yang dapat dilakukan guru diantaranya: penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan dengan cara mendekati, penguatan cara sentuhan, penguatan dengan memberikan kejadian yang menyenangkan, dan penguatan berupa tanda atau benda.

#### 8. Prinsip Perbedaan Individual

Peserta didik adalah individual yang memiliki keunikan, berbeda satu sama lain dan tidak satupun yang memiliki ciri-ciri persis sama meskipun mereka itu kembar. Setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan individual tersebut membawa implikasi imperative terhadap setiap layanan pendidikan untuk memperhatikan karakteristik anak didik yang unik dan bervariasi tersebut.

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan-perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara. Cara-cara yang dapat ditempuh oleh guru antara lain penggunaan metode atau

pendekatan secara bervariasi sehingga semakin besar memberikan peluang tumbuhnya perhatian siswa di dalam latar belakang perbedaan individual. Demikian pula dalam mengembangkan model-model instruksional yang dapat membantu melayani perbedaan-perbedaan individual siswa dalam belajar.

#### 2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### a. Faktor Internal

Catharina (2006: 14) menyebutkan bahwa kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh pembelajar akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Pembelajar yang mengalami kelemahan di bidang fisik, seperti dalam membedakan warna, misalnya akan mengalami kesulitan dalam belajar melukis. Pembelajar yang bermotivasi rendah, akan kesulitan di dalam persiapan belajar lebih-lebih dalam proses belajar. Pembelajar yang sedang mengalami ketegangan emosional, misalnya takut dengan guru maka akan mengalami kesulitan di dalam mempersiapkan diri untuk memulai belajar. Pembelajar yang mengalami hambatan bersosialisasi, akan mengalami kesulitan di dalam

beradaptasi dengan lingkungannya, yang pada akhirnya mengalami hambatan belajar.

Berdasarkan faktor internal tersebut, Slameto (2013: 54-59) menyatakan bahwa faktor internal meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, bakat, minat, motif, kematangan, dan kesiapan. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dibandingkan siswa dengan intelegensi rendah, walaupun demikian tidak semua siswa yang tingkat intelegensinya tinggi dapat berhasil dalam belajar karena beberapa faktor. Keberhasilan dalam belajar didukung pula oleh perhatian, minat, dan kesiapan siswa yang tinggi. Bakat yang dimiliki siswa serta kematangan siswa menjadi faktor pendorong keberhasilan siswa dalam belajar.

#### b. Faktor Eksternal

Selain faktor eksternal, belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2013: 60).

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Siswa yang belajar membutuhkan bimbingan orang tua, hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang antar anggota keluarga, dan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Dukungan lain

untuk mendorong keberhasilan belajar berupa keadaan ekonomi keluarga yang cukup sehingga kebutuhan siswa tercukupi (Slameto, 2013: 60).

Faktor sekolah berupa metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat belajar, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, dan tugas rumah (Slameto, 2013: 64). Pelaksanaan kurikulum, metode mengajar yang meningkatkan kegiatan belajar siswa, hubungan antar warga sekolah yang harmonis, kedisiplinan warga sekolah, alat pelajaran yang tercukupi, keadaan gedung memadai, serta pemberian tugas rumah yang tidak berlebihan sangat mendukung keberhasilan siswa dalam belajar. (Slameto, 2013: 69) menyatakan bahwa berdasarkan teori belajar yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa, berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2013: 69). Kegiatan siswa dalam masyarakat yang berlebihan, teman bergaul yang salah, dan latar belakang kehidupan masyarakat tempat tinggal yang kurang baik akan berpengaruh terhadap belajar siswa. Media massa yang kurang mendidik akan berpengaruh jelek terhadap siswa.

Faktor intern dan ekstern saling mempengaruhi dalam keberhasilan belajar siswa. Perlunya keseimbangan antara faktor intern dan ekstern

yang baik akan mengoptimalkan keberhasilan siswa dalam belajar. Maka peran keluarga, teman sebaya, sekolah, guru, masyarakat, dan siswa itu sendiri diperlukan dalam menentukan keberhasilan belajar.

## **2.1.4 Pembelajaran**

### **2.1.4.1 Hakikat Pembelajaran**

Proses pembelajaran difasilitasi oleh guru agar peserta didik dapat belajar secara maksimal menguasai berbagai kompetensi yang dibelajarkan. Agar kecapaian hasil belajar peserta didik dapat diketahui, diperlukan kerja penilaian. Namun proses penilaian yang baik adlah dilakukan sepanjang dan bersamaan dengan proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan istilah “pembelajaran” yang saat ini menjadi lebih aktual, dimaknai sebagai proses interaktif peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Dalam proses ini anak menjadi objek dan sekaligus subjek belajar, sedangkan guru dan lingkungan belajar lainnya menjadi kondisi penting yang menyertai dalam proses pembelajaran (Kesuma, 2013).

Briggs (dalam Rifa'i, 2012: 157) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya (Hamdani, 2011).

Siregar dan Nara (2009: 13) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah, dan

terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang. Beberapa ciri pembelajaran yaitu: a) upaya sadar dan disengaja; b) pembelajaran harus membuat siswa belajar; c) tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan; dan d) pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran adalah usaha yang dilaksanakan secara terarah bagi siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada setiap jenjang sekolah dengan ruang lingkup yang berbeda dalam kegiatan pembelajarannya.

#### 2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran

Menurut (Soegeng, 2007: 14) tujuan pembelajaran merupakan implementasi (penerapan) dari tujuan pendidikan, yaitu tujuan yang dirumuskan (ditetapkan) dalam proses pembelajaran, oleh guru di sekolah (pendidikan formal). Dalam kaitannya dengan pembelajaran (pendidikan di sekolah), tujuan memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai pengaruh segenap kegiatan pembelajaran dan sebagai suatu yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran (menjadi dasar sekaligus tujuan), serta menjadikan norma atau tolok ukur keberhasilan, sebagai standar evaluasi.

#### 2.1.4.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Terdapat prinsip-prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Menurut prinsip pembelajaran sebagai berikut:

a. Berpusat pada siswa

Pada kegiatan pembelajaran, siswa menempati posisi sentral sebagai subjek belajar.

b. Belajar dengan melakukan

Belajar bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat sambil duduk dibangku, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas, belajar adalah berbuat (*learning by doing*).

c. Mengembangkan kemampuan sosial

Proses pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual akan tetapi kemampuan sosial.

d. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah

Proses pembelajaran harus mampu melatih kepekaan dan keingintahuan setiap individu terhadap segala sesuatu yang terjadi. Proses pembelajaran yang dimulai dan di dorong dengan rasa ingin tahu, akan lebih bermakna dibandingkan dengan proses pembelajaran yang berangkat dari keterpaksaan.

e. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Pembelajaran adalah proses berfikir memecahkan masalah sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

f. Mengembangkan kreatifitas siswa

pembelajaran bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja namun mengarah pada tujuan untuk membentuk manusia yang aktif dan inovatif.

g. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi

Pengenalan dan kemampuan memanfaatkan hasil teknologi harus menjadi bagian dalam proses pembelajaran.

h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Pembelajaran diarahkan untuk menciptakan siswa dan memiliki kesadaran terhadap aturan dan norma kemasyarakatan serta memiliki rasa tanggung jawab bagi warga negara.

i. Belajar sepanjang hayat

Belajar tidak terbatas pada waktu sekolah saja. Setiap manusia harus terus menerus belajar mengikuti perkembangan zaman agar mampu beradaptasi dalam setiap perubahan.

Berdasarkan pendapat ahli tentang prinsip pembelajaran dapat disimpulkan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu: a) berpusat pada siswa; b) belajar dengan melakukan; c) mengembangkan kreatifitas siswa; d) membentuk kreasi yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa; e) mengembangkan imajinasi siswa.

## 2.1.5 Hakikat Bahasa

### 2.1.5.1 Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu pengertian bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam (Ningsih, 2007).

Finocchiaro (dalam Subyantoro, 2013: 6) mengartikan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh manusia yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu budaya atau masyarakat lain yang telah belajar sistem budaya itu untuk berkomunikasi atau berinteraksi.

Lemer (dalam Abdurrahman, 2012: 141) menambahkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis.

Pengertian bahasa menurut Pinker (dalam Subyantoro, 2013: 6) bahasa adalah keterampilan yang bersifat khusus dan kompleks, yang berkembang pada anak secara spontan tanpa ada upaya sadar atau pengajaran formal, disebarkan tanpa kesadaran logika yang mendasarinya, yang secara kualitatif sama pada setiap orang, dan berbeda dengan kemampuan yang lebih umum untuk memproses informasi atau berperilaku secara cerdas. Menurut pengertian lain, bahasa adalah sistem komunikasi diantara anggota masyarakat yang menggunakan bunyi yang

bekerja melalui alat ucap manusia dan pendengaran, dan menggunakan lambang bunyi ujar yang memiliki makna konvensional yang arbitrer. Pei (dalam Subyantoro, 2013: 6).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang memiliki makna dan berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dalam suatu kelompok sosial. Dengan kata lain bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat sistematis, mana suka (arbitrer), ujar, manusiawi, dan komunikatif.

#### 2.1.5.2 Fungsi Bahasa

Ngalimun dan Alfulaila (2014: 5) berpendapat bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi seseorang. Seseorang belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, sedini mungkin setiap orang diarahkan agar mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar untuk keperluan berkomunikasi dalam berbagai situasi. Pada saat bersamaan bahasa juga memiliki beberapa fungsi yaitu: (1) sebagai alat-alat dasar dari seorang individu; (2) sebagai tanda-tanda dari identitas kebudayaannya; (3) sebagai alat untuk mengatur dan menafsirkan dunia sekitarnya (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011).

Secara umum bahasa memiliki fungsi personal dan sosial. Fungsi personal mengacu pada peranan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan setiap diri manusia sebagai makhluk

individu. Adapun fungsi sosial mengacu pada peranan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antarindividu atau antarkelompok sosial. Sedangkan secara khusus, bahasa memiliki fungsi instrumental, personal, regulator, heuristik, imajinatif, interaksional, dan informatif (Solchan, 2008)

Santosa (2012: 15) bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- (1) Fungsi Informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal balik antaranggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat;
- (2) Fungsi Ekspresi Diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi, atau tekanan-tekanan perasaan pembicara;
- (3) Fungsi Adaptasi dan Integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat;
- (4) Fungsi Kontrol Sosial, yaitu untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

Beberapa fungsi bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sedangkan fungsi bahasa secara umum terdiri atas fungsi personal dan fungsi sosial. Secara khusus bahasa memiliki fungsi instrumental, personal, regulator, heuristik, imajinatif, interaksional, dan informatif. Sehingga bahasa merupakan alat komunikasi bagi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam menyampaikan gagasan atau pikiran yang ingin dikemukakan.

### 2.1.5.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, di antaranya kemampuan proses strategis.

Kemampuan proses strategis adalah keterampilan berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki, siswa mampu menimba berbagai pengetahuan, mengapresiasi seni, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Penjelasan singkat diatas jelas pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal ini dimulai dari sekolah dasar perlu dilaksanakan dengan benar. Dalam kenyataan di lapangan, khususnya guru sekolah dasar belum mampu, melaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa secara benar (Zulela, 2012: 1).

### 2.1.6 Hakikat Membaca

#### 2.1.6.1 Pengertian Membaca

Membaca memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh pembaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7).

Hodgson (dalam Cahyani, 2007: 98) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca.

A.S. Broto (dalam Abdurrahman, 2012: 158) mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan.

Menurut (Rahim, 2011: 2) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Selain itu, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca (Dalman, 2013: 5). Memahami dari apa yang tertulis berarti muara akhir dari kegiatan membaca adalah memahami isi ide atau gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan. Dengan demikian, pemahamanlah yang menjadi produk membaca yang dapat diukur (Saddhono, 2014).

Berdasarkan pengertian membaca tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas kognitif yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami pesan, pendapat, ide, dan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis. Pemahaman terhadap isi bacaan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan membaca.

#### 2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Membaca

Banyak tujuan membaca tergantung dari kepentingan dan bahan bacaan yang dihadapi setiap orang. Seseorang yang membaca dengan tujuan, cenderung lebih memahami apa yang mereka baca dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan (Rahim, 2009: 11).

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 2008: 9). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Anderson (dalam Cahyani, 2007: 99) bahwa makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Tujuan membaca dibagi menjadi tiga tujuan utama, yaitu: (1) membaca untuk studi; (2) membaca untuk usaha; dan (3) membaca untuk kesenangan (Dalman, 2013: 2). Makna bacaan berhubungan erat dengan tujuan kita dalam membaca. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca mencakup:

- 1) Kesenangan;

- 2) Menyempurnakan membaca nyaring;
- 3) Menggunakan strategi tertentu;
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan suatu topik;
- 7) Menginformasikan atau menolak prediksi;
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. Blanton, dkk (dalam Rahim, 2011: 12).

Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008: 9), terdapat 7 tujuan membaca yang dijabarkan sebagai berikut: (1) membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*); (2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*); (3) membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*); (4) membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*); (5) membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*); (6) membaca untuk menilai atau membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*); (7) membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Sesuai dengan tujuan membaca, berbagai manfaat dapat diperoleh secara langsung oleh si pembaca. Manfaat utama membaca adalah memperoleh informasi tentang isi bacaan. Informasi yang diperoleh melalui membaca, tidak terlepas dari kemampuan pembaca dalam memahami isi bacaan. Saddhono (2014: 102), manfaat membaca antara lain:

- 1) memperoleh banyak pengalaman hidup;
- 2) memperoleh berbagai pengetahuan umum dan berbagai informasi;
- 3) mengetahui peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan dalam suatu bangsa;
- 4) dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir suatu bangsa;
- 5) dapat mengayakan, batin memperluas cakrawala pandang dan pola pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa;
- 6) dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan;
- 7) dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis;
- 8) mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain-lain.

Tercapainya tujuan dalam membaca tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dari membaca permulaan maupun membaca lanjut. Menurut Lamb dan Arnold, (dalam Rahim 2007: 16) faktor yang mempengaruhi membaca permulaan terdiri dari: (1) faktor fisiologis; (2) faktor intelektual; (3) faktor lingkungan; (4) faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan

neuro logis, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor intelektual berdasarkan intelegensi dari si pembaca sendiri intelegensi merupakan kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat.

Hal lain yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah lingkungan. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa. Secara runtut bukan hanya ketiga faktor tersebut yang mempengaruhi kemampuan membaca. Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi; (2) minat; (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri (Rahim, 2009: 17).

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama membaca adalah mendapatkan informasi, mencakup isi, dan memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Siswa akan terampil membaca apabila memiliki kompetensi di dalam pokok bahasan membaca. Oleh sebab itu, inti dari pembelajaran membaca adalah pemahaman terhadap isi bacaan. Dengan demikian, siswa diharapkan terampil dalam memahami isi bacaan sesuai dengan tujuan.

#### 2.1.6.3 Jenis-jenis Membaca

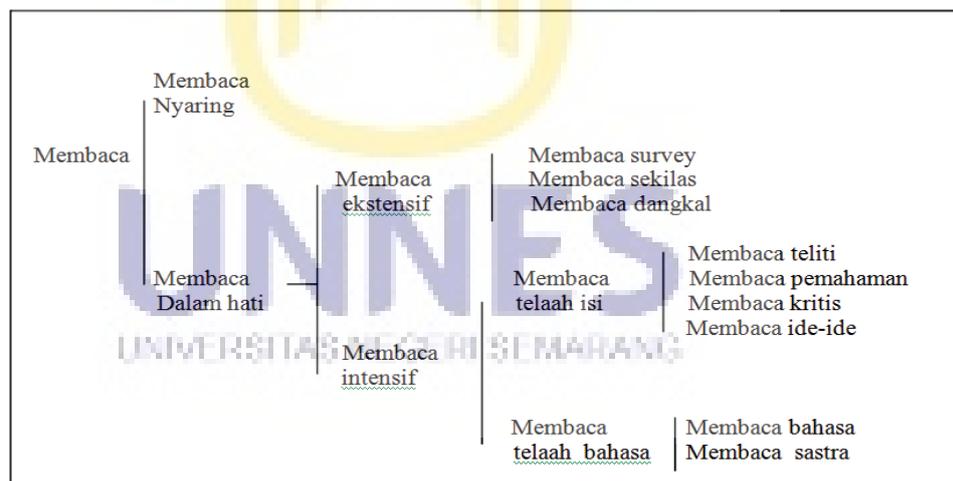
Membaca memiliki beberapa jenis, sebelum mengenal jenis membaca ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam membaca. Terlebih lagi membaca dapat dikatakan keterampilan yang kompleks,

karena melibatkan keterampilan-keterampilan kecil yang lainnya. Menurut Broughton (dalam Tarigan, 2008: 13) mengungkapkan terdapat 2 aspek penting dalam membaca, yaitu: 1) keterampilan yang bersifat mekanis (*Mechanical skills*) yang dianggap berada di urutan lebih rendah dalam membaca (*lower order*). Contohnya pengenalan huruf, linguistik, dan hubungan pola ejaan dan bunyi; 2) keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana, signifikansi atau makna, evaluasi, dan kecepatan membaca yang fleksibel.

Tujuan keterampilan mekanis (*mechanical skills*) dikembangkan melalui aktivitas membaca nyaring dan membaca bersuara (*reading aloud; oral reading*). Membaca nyaring menurut Tarigan (2008: 23) merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Ngalimun (2013: 63) menyatakan bahwa membaca nyaring sering kali disebut membaca bersuara atau membaca teknik. Disebut demikian karena pembaca mengeluarkan suara secara nyaring pada saat membaca. Pembelajaran membaca nyaring ini mencakup dua hal, yaitu pembelajaran membaca dan pembelajaran membacakan.

Keterampilan pemahaman (*comprehension skill*) dikembangkan melalui aktivitas membaca dalam hati (*silent reading*). Menurut Tarigan

(2008: 30) membaca dalam hati (*silent reading*) hanya menggunakan ingatan visual (*visual memory*), yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama dari membaca dalam hati (*silent reading*) adalah untuk memperoleh informasi. Dalam kehidupan masyarakat, setiap orang akan membaca bahan-bahan yang sesuai dengan selera dan pilihan mereka sendiri. Peristiwa ini disebut dengan membaca perseorangan (*personalized reading*). Barbe dan Abbott (dalam Tarigan, 2008: 31) mengungkapkan bahwa membaca perseorangan haruslah disejajarkan atau diimbangi dengan perkembangan atau biasa yang disebut “*love for reading*”. Dalam garis besarnya, membaca dalam hati dapat dibedakan menjadi membaca ekstensif dan membaca intensif. Berikut skema gambaran mengenai jenis-jenis membaca.



Gambar 2.1 Jenis-jenis membaca (Tarigan, 2008: 14)

Bagan di atas dapat diketahui Tarigan (2008), mengemukakan bahwa keterampilan membaca dibagi menjadi dua jenis.

- 1) Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.

## 2) Membaca dalam hati

Membaca tak bersuara atau dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya. Keterampilan yang dilatihkan dalam membaca dalam hati antara lain: (1) membaca tanpa bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa ada desis, (2) membaca tanpa ada gerakan kepala, (3) membaca lebih cepat dibandingkan dengan membaca nyaring, (4) tanpa menggunakan jari atau alat lain sebagai penunjuk, (5) mengerti dan memahami bahan bacaan, (6) kecepatan mata dalam membaca, dan (7) menyesuaikan kecepatan dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bacaan (Saddhono, 2014: 132).

Secara umum membaca dalam hati terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif dapat digolongkan sebagai berikut.

### a) Membaca survei (*survei reading*)

Membaca survei merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bacaan. Membaca

survei merupakan kegiatan membaca, seperti melihat judul, pengarang, daftar isi, pengantar dan lain-lain.

b) Membaca sekilas

Membaca sekilas adalah membaca yang membuat mata kita bergerak cepat melihat dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat. Membaca sekilas juga disebut skimming, yakni kegiatan membaca secara cepat dan selektif serta bertujuan. Istilah lain membaca sekilas adalah membaca layap, yaitu membaca dengan cepat mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagian-bagiannya.

c) Membaca dangkal

Membaca dangkal adalah kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dari bahan bacaan yang kita baca. Bahan bacaannya merupakan jenis bacaan yang ringan karena membaca dangkal hanyalah untuk mencari kesenangan atau sekadar mengisi waktu luang.

Jenis membaca selanjutnya adalah membaca intensif. Membaca intensif terdiri dari membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Membaca telaah isi dibagi kembali menjadi empat jenis, yaitu: (1) membaca teliti; (2) membaca pemahaman; (3) membaca kritis; (4) membaca ide-ide. Sedangkan membaca telaah bahasa terdiri dari membaca bahasa dan membaca sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa membaca terdiri dari dua jenis yakni membaca nyaring dan membaca dalam hati. Sesuai dengan tujuan dan manfaatnya, jenis-jenis membaca tersebut ditujukan untuk mengetahui dan memahami isi dari teks bacaan baik secara dangkal maupun mendalam. Oleh karena itu, jenis-jenis membaca tersebut perlu dikuasai oleh siswa sekolah dasar agar mereka memiliki keterampilan dalam memahami informasi yang terdapat dalam buku mata pelajaran. Untuk itulah penelitian ini difokuskan dalam materi membaca intensif. Dengan tujuan siswa mampu memahami isi bacaan melalui kalimat utama dalam tiap paragraf.

#### 2.1.6.4 Membaca Intensif

Menurut Brooks, (dalam Tarigan 2008: 36) yang dimaksud dengan membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas pendek kira-kira dua sampai empat halaman perhari. Membaca intensif dapat diartikan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama dan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis (Ngalimun dan Alfulaila, 2013: 64). Membaca intensif dianggap sebagai salah satu pemerolehan ilmu pengetahuan karena penekanannya adalah persoalan pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide penjelas, dari hal-hal yang rinci, sampai ke relung-relungnya. Pada umumnya membaca intensif menggunakan objek kajian karya-karya ilmiah seperti buku pelajaran dan perkuliahan,

makalah, esai, karya-karya analisis, dan seterusnya (Saddhono, 2014: 121).

Membaca intensif dibedakan atas *membaca telaah bahasa* dan *membaca telaah isi*. Membaca telaah bahasa terdiri atas membaca bahasa dan membaca sastra. Tujuan utama pada membaca bahasa ini adalah: (1) mengembangkan daya kata; (2) mengembangkan kosakata (Tarigan, 2008: 123). Sedangkan membaca sastra merupakan membaca berbagai jenis karya sastra yang menekankan pada keserasian, keharmonisan antara keindahan bentuk dan keindahan isi. Dengan kata lain, suatu karya sastra dikatakan indah kalau bentuknya maupun isinya sama-sama indah, terdapat keserasian, keharmonisan antar keduanya (Tarigan, 2008: 141).

Menurut Tarigan (2008: 40) membaca telaah isi terdiri atas:

a) Membaca Teliti

Jenis membaca teliti ini menuntut suatu pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh. Membaca teliti membutuhkan sejumlah keterampilan, antara lain: (1) survei yang cepat untuk memperhatikan/melihat organisasi dan pendekatan umum; (2) membaca secara seksama dan membaca ulang paragraf-paragraf untuk menemukan kalimat-kalimat judul dan perincian-perincian penting; (3) penemuan hubungan setiap paragraf dengan keseluruhan tulisan atau artikel.

b) Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standars*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*) serta pola-pola fiksi (*patterns of fiction*) (Tarigan, 2008: 58). Di sisi lain, membaca pemahaman juga merupakan suatu kegiatan membaca yang memiliki tujuan utama untuk memahami bacaan secara tepat dan cepat.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan pembaca dalam membaca pemahaman adalah: (1) memiliki kosa kata yang banyak; (2) memiliki kemampuan menangkap ide pokok dan ide penunjang; (3) memiliki kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat, dan wacana; (4) memiliki kemampuan menangkap garis besar dan rincian; memiliki kemampuan menangkap urutan peristiwa dalam bacaan (Ngalimun dan Alfulaila, 2013: 64).

Membaca pemahaman dapat juga disebut dengan membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri dan menyampaikannya baik lisan maupun tulisan (Dalman, 2013: 87).

Berkenaan dengan proses pemahaman bacaan, Pearson dan Johnson (dalam Saddhono 2014: 133) menyatakan bahwa inti pemahaman berkaitan dengan satu prinsip yang sederhana, yaitu sebagai upaya

membangun jembatan antara yang baru dengan yang sudah diketahui. Oleh karenanya, ada beberapa prinsip penting dalam aktivitas membaca pemahaman, yaitu: (1) pemahaman merupakan proses aktif, bukan pasif; (2) pemahaman memerlukan sejumlah besar pengambilan keputusan atau kesimpulan; (3) pemahaman merupakan aktivitas dialog antara pembaca dan penulis (Saddhono, 2014). Sedangkan menurut McLaughlin dan Allen (dalam Rahim 2007: 3) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip membaca pemahaman ialah seperti yang dikemukakan berikut ini:

- 1) pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial;
- 2) keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman;
- 3) guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa;
- 4) pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca;
- 5) membaca hendaknya terjadi dalam konteks bermakna;
- 6) siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas;
- 7) perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca;
- 8) pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman;
- 9) strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan;

10) asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan tingkat pemahaman, pada dasarnya kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu: (1) pemahaman literal; (2) pemahaman interpretatif; (3) pemahaman kritis; (4) pemahaman kreatif. Pemahaman literal artinya pembaca hanya memahami makna simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan. Pemahaman interpretatif merupakan pemahaman yang lebih tinggi dari pemahaman literal. Pada tingkat ini, pembaca sudah mampu menangkap pesan secara tersirat. Sedangkan pemahaman kritis merupakan tingkatan pemahaman yang lebih tinggi dari pemahaman interpretatif. Pada tingkat ini, pembaca tidak hanya mampu menangkap makna tersirat dan tersurat. Dalam hal ini, pembaca juga mampu menganalisis dan sekaligus membuat sintesis dari informasi yang diperolehnya melalui bacaan. Pemahaman yang lebih tinggi daripada pemahaman literal, interpretatif, dan kritis adalah pemahaman kreatif. Pada tingkat ini pembaca akan bereksperimen membuat sesuatu yang baru berdasarkan isi bacaan (Dalman, 2013: 87).

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
c) Membaca Kritis

Membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis, kemudian menilainya. Membaca kritis berarti kita harus mampu membaca secara analisis dengan memberikan suatu penilaian. Dalam hal ini, seorang pembaca harus mampu menganalisis dan menilai apakah yang dibacanya itu bermanfaat

atau tidak, memiliki kelayakan atau tidak apabila disampaikan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan (Dalman, 2013: 119).

Hal lain yang dikemukakan oleh Ngalimun dan Alfulaila (2013: 64) bahwa membaca kritis ialah kegiatan membaca yang dilakukan dengan bijaksana, penuh tenggang rasa, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan ingin mencari kesalahan penulis. Membaca kritis berusaha memahami makna yang tersirat dalam bacaan. Dalam membaca kritis, pembaca mengolah bacaan secara kritis.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa membaca kritis merupakan kegiatan membaca secara analisis dan mampu memberikan penilaian terhadap apa yang telah dibaca. Dalam hal ini, membaca kritis bukanlah untuk mencari kesalahan penulis semata akan tetapi, membaca kritis harus mampu pula membetulkan kesalahan-kesalahan penulis dengan memberikan penilaian. Oleh karena itu, membaca kritis perlu dikenalkan kepada siswa dengan praktik dan dilatih secara teratur. Dengan demikian siswa akan mudah menangkap dan memahami isi bacaan yang mereka baca.

#### d) Membaca Ide-ide

Membaca ide adalah kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan. Dalam hal ini, ada suatu prinsip yang harus diingat selalu, yaitu bahwa suatu sumber yang kaya akan ide-ide

merupakan dasar komunikasi, dan anak-anak (dan kita juga) cenderung berbicara dan menulis dengan baik kalau mereka penuh dengan ide-ide. Agar kita dapat mencari keutungan dari ide-ide yang terkandung dalam bacaan, kita harus menjadi pembaca yang baik dengan cara: (1) pembaca yang baik tahu mengapa dia membaca; (2) pembaca yang baik memahami apa yang dibacanya; (3) pembaca yang baik harus menguasai kecepatan membaca; (4) pembaca yang baik harus mengenal media cetak (Tarigan, 2008: 120).

#### 2.1.6.5 Membaca Telaah Bahasa

Segala sesuatu yang kongkret itu terdiri atas bentuk dan isi, atas jasmani dan rohani. Begitu pula dengan bacaan, yang terdiri atas isi dan bahasa. Keduanya merupakan dwi tunggal yang utuh. Keserasian antara isi dan bahasa sesuatu bahan bacaan mencerminkan keindahan serta kemanunggalannya.

Membaca telaah bahasa mencakup:

##### 1) Membaca bahasa

Setiap orang mempunyai dua jenis umum daya kata, yang pertama dipergunakan dalam berbicara dan menulis. Ini merupakan daya memilih serta mempergunakan kata-kata yang mengekspresikan makna secara jelas dan tepat, yang kedua adalah daya kata yang dipergunakan dalam membaca dan menyimak. Ini adalah daya untuk menghadapi serta menggarap kata-kata baru dan yang belum lazim,

memperoleh makna cukup dari kata-kata tersebut, sehingga bagian tempat yang muncul dapat dimengerti dan masuk akal.

## 2) Membaca Sastra

Suatu karya sastra dikatakan indah kalau, bentuknya maupun isinya sama-sama indah, terdapat keserasian, keharmonisan antara keduanya. Untuk itu, diperlukan norma-norma estetika, sastra dan moral. Apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk-beluk bahasa dalam suatu karya sastra, semakin mudahlah dia memahami isinya serta menikmati keindahannya. Maka dari itu pembaca harus dapat membedakan bahasa ilmiah dan bahasa sastra, dia harus mengenal serta memahami jenis-jenis gaya bahasa.

### 2.1.7 Siswa

#### 2.1.7.1 Karakteristik Siswa

Peserta didik merupakan subjek belajar yang memegang peranan penting atas ilmu pengetahuan yang harus dikuasainya. Konsekuensinya, peserta didik tidak lagi selalu bertanya kepada guru setiap menemui persoalan, melainkan harus belajar keras dari berbagai sumber dan strategi untuk menguasai standar kompetensi dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai fasilitator yang menjadi petunjuk arah kemana dan dimana bahan ajar yang diberikan dapat ditemukan, dan cara bagaimana para peserta didik dapat menguasai materi pelajaran tersebut. Jika dalam praktiknya peserta didik tidak mampu menguasai materi pelajaran (setelah

berupaya maksimal), barulah peserta didik tersebut bertanya kepada guru (Suyadi, 2013: 18).

#### 2.1.7.2 Siswa Sebagai Subjek Belajar

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa siswa yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Itulah sebabnya siswa merupakan *subjek belajar*. Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa siswa itu sebagai objek (objek dalam proses belajar-mengajar). Pandangan yang menganggap siswa itu sebagai objek, sebenarnya pendapat usang yang terpengaruh oleh konsep *Tabularasa* bahwa anak didik diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi sekehendak hati oleh para guru/pengajarnya. Dalam konsep ini berarti siswa hanya pasif seolah-olah “barang”, terserah mau diapakan, mau dibawa ke mana, terserah kepada yang akan membawanya/guru. Sebaliknya guru akan sangat dominan, ibarat raja di dalam kelas (Sardiman, 2012).

## 2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini menggunakan acuan dengan penelitian yang relevan.

Penelitian yang relevan tersebut diantaranya:

1. Chrisiana, pada tahun 2005 Dosen Fakultas Teknik Industri, Jurusan Teknik Industri Universitas Kristen Petra Surabaya dalam penelitiannya yang berjudul “*Upaya Penerapan Pendidikan Berkarakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri Uk Petra)*”. Dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter penting bagi pertumbuhan individu menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaiknya dilakukan sejak dini. Namun bukan berarti jika pendidikan dasar belum mengakomodasi pendidikan karakter, perguruan tinggi juga merasa tidak perlu untuk menyelenggarakannya. Penting bagi perguruan tinggi untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademis mahasiswa, tapi juga pembina karakternya agar lulusan menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik.
2. Putri, pada tahun 2011 dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*”. Dalam penelitiannya, peneliti ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang dilaksanakan dengan cara diintegrasikan ke semua mata pelajaran yang ada. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi dapat ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya: materi Sosiologi yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya, RPP dan Silabus Sosiologi yang berkarakter, metode penanaman oleh guru, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi penanaman nilai-nilai karakter. Pengembangan dan

penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang juga dilakukan melalui penyediaan fasilitas seperti tempat ibadah laboratorium bahasa dan budaya Pusat Sumber Belajar yang baik serta ditunjang dengan berbagai program sekolah mulai dari ekstra kurikuler, pengembangan budaya sekolah, wawasan wiyata mandala dan tentunya ditunjang dengan visi dan misi sekolah yang ada.

3. Suwito, pada tahun 2012 dengan judul "*Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP*". Dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan konsep karakter dalam proses pembelajaran, pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan pemantauan secara kontinyu serta melalui pelaksanaan program-program pembinaan kejiwaan, pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembinaan kejuangan, pembinaan jasmani, pembinaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
4. Supranoto, pada tahun 2015 dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA*". Dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk

mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

5. Diana, pada tahun 2013 dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Ajar Kompetensi Dasar Membaca di SMP Negeri 4 Semarang*" Dalam penelitiannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam materi ajar kompetensi membaca buatan guru di SMP N 4 Semarang meliputi nilai disiplin, menghargai prestasi, kerja keras, dan peduli lingkungan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam materi ajar kompetensi membaca buatan non-guru di SMP N 4 Semarang meliputi religius, jujur, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, tanggung jawab. Selain itu peneliti menemukan nilai pendidikan karakter baru yaitu nilai ketulusan.

6. Rahayu dkk, pada tahun 2012 dengan judul "*Pengembangan Model Komeks Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif di Sekolah Dasar*" Dalam penelitiannya, peneliti menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil sebelum dan setelah memanfaatkan model pembelajaran komeks, sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran komeks bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter aspek membaca intensif di SD terbukti efektif untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik.
7. Ulum, pada tahun 2014 dengan judul "*Pengembangan Buku Teks Membaca Intensif Berbasis Karakter di Sekolah Dasar*". Dalam penelitiannya, hasil penelitian yang diperoleh uji validitas dan uji lapangan buku membaca intensif sastra dan nonsastra menunjukkan kriteria sangat valid dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran sebenarnya.
8. Hidayati dkk, pada tahun 2014 dengan judul "*The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatera*". Dalam penelitiannya, hasil penelitian yang diperoleh dengan penerapan pendidikan karakter kondisi menunjukkan bahwa program pendidikan karakter berdiri dalam kategori baik. Rancangan kurikulum pendidikan karakter divalidasi oleh ahli materi, kurikulum dan bahasa. Hasil validasi menunjukkan bahwa kurikulum tersebut valid dan direvisi ringan. Itu implementasi di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan karakter sudah sangat praktis.

9. Hapsari, pada tahun 2013 dengan judul *“Character Education Values In Reading Section Of E-english Textbook For Senior High School Student Grade XI”* Dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa dari delapan belas nilai-nilai karakter dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional Indonesia 2010, hanya ada tujuh belas dari mereka tertutup dalam membaca bagian dari e-book. Tujuh belas nilai-nilai ini adalah kejujuran, toleransi, demokrasi, keras kerja, kreativitas, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, patriotisme, nasionalisme, rasa hormat prestasi, mencintai perdamaian, kebiasaan membaca, kemerdekaan, agama, rasa ingin tahu, dan ramah / komunikatif. Satu nilai karakter yang tidak tercakup dalam bagian membaca adalah tanggung jawab. Semua nilai-nilai karakter yang ditemukan akan dibahas dalam kedua komponen dari bacaan bagian. Setelah menganalisis, saya ingin menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang mencoba untuk melakukan penelitian serupa seperti yang saya lakukan. Dia / dia harus menganalisis buku teks yang direkomendasikan oleh Kitab Pusat (Pusbuk) Kementerian Pendidikan Nasional (Depdiknas) sehingga nya / penelitiannya akan telah kemungkinan besar untuk digunakan sebagai pertimbangan untuk memilih buku teks yang baik untuk mengajar dan proses belajar di sekolah.

10. Benwari, pada tahun 2014 dengan judul *“Intensive Reading As a Study Habit and Student’s Academic Achievement in Economics in*

*Selected Secondary Schools in Bayelsa State, Nigeria.* Dalam penelitiannya, peneliti menunjukkan bahwa membaca intensif, pekerjaan rumah dan tugas sebagai kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik di bidang Ekonomi sebagai subjek kalangan siswa sekolah menengah di Negara Bagian Bayelsa. Itu kertas karena itu dianjurkan antara lain yang lebih menekankan harus diletakkan pada membaca intensif sebagai studi.

Berdasarkan peneliti di atas yang sudah dilakukan sebelumnya, pada penelitian ini peneliti ingin meneliti bagaimana nilai karakter dalam proses pembelajaran di SD Tlogosari Kulon 06 Semarang, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif di kelas IV. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia nilai karakter dapat ditonjolkan dengan baik. Dengan pendidikan karakter melalui pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan peneliti dapat dengan mudah menilai karakter yang ada dalam pelajaran tersebut dengan rinci pada siswa kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang.

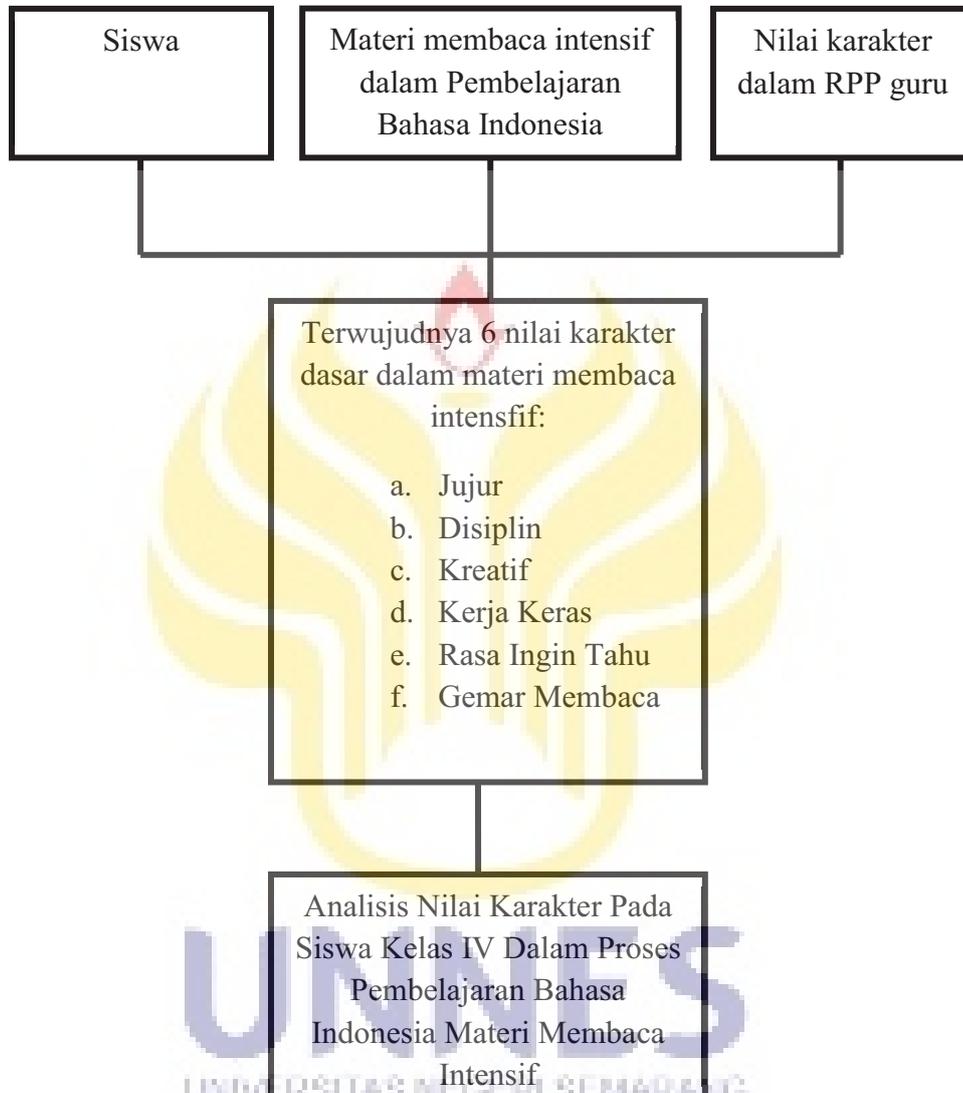
### **2.3 Kerangka Berpikir**

Peneliti mendiskripsikan tentang pelaksanaan nilai karakter pada siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif, ditemukan beberapa permasalahan nilai karakter yang diharapkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) secara maksimal. Karena setiap anak berbeda-beda dan terkadang sulit untuk dinilai karakternya. Pembelajaran bahasa Indonesia

materi membaca yang terpusat pada guru mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dan minat siswa terhadap bacaan menjadi berkurang. Kurangnya semangat belajar siswa dan minat baca siswa dipengaruhi oleh perilaku siswa pada saat mengikuti pembelajaran, seperti halnya siswa tidak membawa buku pelajaran, membuat gaduh diruang kelas, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, mengganggu teman sebangku, dan berbicara sendiri ketika guru menyampaikan materi. Kondisi tersebut berakibat pemahaman siswa terhadap nilai karakter kurang maksimal.

Berdasarkan permasalahan diatas, di dalam kerangka berpikir siswa sebagai subjek belajar mengkaji tentang materi membaca intensif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dalam setiap pembelajaran diharapkan adanya nilai karakter yang muncul dalam diri siswa sesuai dengan apa yang sudah ada dan dinyatakan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat oleh guru, dari adanya tiga unsur tersebut siswa, materi membaca intensif dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta nilai karakter yang diterapkan oleh guru dalam RPP diharapkan dalam pembelajaran itu nanti akan muncul output berupa terwujudnya 6 nilai karakter dasar yaitu: jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis nilai karakter pada siswa kelas IV dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif.

Berdasarkan uraian di atas alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Simpulan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran nilai karakter siswa kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang memiliki kriteria yang berbeda pada setiap nilai karakternya. Mulai dari hasil observasi analisis pelaksanaan pembelajaran guru mendapatkan kriteria “Sangat Baik”. Hasil pengamatan nilai karakter dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif untuk nilai karakter nilai karakter jujur dengan kriteria “Baik”, disiplin “Baik”, kreatif “Baik”, kerja keras “Baik”, rasa ingin tahu “Baik”, dan gemar membaca dengan kriteria “Sangat Baik”. Berbeda dengan hasil yang diperoleh dari hasil angket yang dikerjakan peserta didik, penerapan nilai karakter jujur dengan kriteria “Baik”, disiplin “Baik”, kreatif “Baik”, kerja keras “Sangat Baik”, rasa ingin tahu “Baik”, dan gemar membaca dengan kriteria “Baik”. Jadi hasil pengamatan nilai karakter dan hasil angket yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendapatkan kategori dalam kriteria “Baik”, terutama kriteria gemar membaca pada pengamatan guru dan kerja keras pada hasil angket mendapatkan kriteria “Sangat Baik”.

## 5.2 Saran

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang berlangsung cukup baik khususnya dalam penerapan nilai karakter pada setiap siswa, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah:

### 5.2.1 Saran Teoretis

Saran teoretis yang diperoleh dari penelitian ini adalah mendapatkan kejelasan mengenai kesesuaian nilai-nilai karakter pada siswa yang ada dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif SD Tlogosari Kulon 06 Semarang

#### 5.2.2.1 Bagi guru

Guru sebaiknya dalam proses pembelajaran lebih bervariasi tanpa meninggalkan pendidikan karakter dalam penyampainnya, berusaha untuk lebih kreatif lagi mengelola kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan.

#### 5.2.2.2 Bagi Siswa

Siswa sebaiknya berperilaku lebih sopan kepada orang yang lebih tua (guru), menaati peraturan yang berlaku di kelas maupun di sekolah dan berusaha untuk lebih mengembangkan potensi atau bakat yang ada di dalam diri setiap siswa.

#### 5.2.2.3 Bagi Sekolah

Sebaiknya sekolah memberikan gambaran untuk meningkatkan kinerja guru dalam menilai karakter siswa agar lebih baik lagi.

#### 5.2.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian ini untuk mengembangkan akademis. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang terkait dan memberikan sumbangan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya membatasi permasalahan yang berkaitan dengan analisis nilai karakter dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi membaca siswa kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2016/2017 semester 2. Fokus penelitian ini yaitu nilai karakter siswa kelas IV pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Hasil penelitian ini hanya diperuntukkan untuk satu sekolah saja yaitu SD Tlogosari Kulon 06 Semarang tahun pelajaran 2016/2017 dan hasil penelitiannya tidak dapat digeneralisasikan untuk sekolah secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Ugrensi Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Cahyani, Isah dan Hodijah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS.
- Chrisiana, Wanda. 2005. *Upaya Penerapan Pendidikan Berkarakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri Uk Petra)*. Surabaya. Volume 7 (Nomor 1, 83-90).
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Diana, Desi. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Ajar Kompetensi Dasar Membaca di SMP Negeri 4 Semarang (Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang)*. Volume 2 (Nomor 1, 2252-6307).
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Djuwita, Puspa dkk. 2014. *Studi Deskriptif Pembinaan Moral Melalui Pembelajaran PKn Untuk Mengembangkan Karakter Anak di Sekolah*

*Dasar Negeri 74 Kota Bengkulu (PGSD FKIP Universitas Bengkulu).*  
Volume 7 (Nomor 13, 194-199).

Hapsari, Pratama Lysa. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Membaca Buku Pelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa SMA Kelas XI.* Volume 2 (Nomor 1, 2252-6706).

Hidayati, Abna dkk. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar.* Volume 2 (Nomor 6, 2201-6740).

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Rosdakarya.

Kesuma, Dharma dkk. 2013. *Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ngalimun dan Alfulaila Noor. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Putri, Noviani Achmad. 2011. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi (Pascasarjana Universitas Negeri Semarang).* Volume 3 (Nomor 2, 05-15).

Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rifa'i RC, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: UNNES PRESS.

Saddhono, Kundharu dan ST. Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Garaha Ilmu.

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Soegeng. 2007. *Filsafat Pendidikan.* Semarang: IKIP PGRI PRESS.

- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supranoto, Heri. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA (Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro)*. Volume 3 (Nomor 1, 36-49).
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Su'ud, Abu Suwandi dan Sudharto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Suwito, Anton. 2012. *Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP*. Volume 2 (Nomor 2).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
 UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN PEDURUNGAN  
**SD TLOGOSARI KULON 06**  
 Jl. Satriomanah I No. 14 A, Telp (024) 6717957  
 Email : sdntlogosari06@yahoo.com



### SURAT KETERANGAN

No. 421.2 / 031 / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sri Oktiningsih, S.Pd., M.Pd  
 NIP : 19591015 197802 2 2001  
 Jabatan : Kepala SD Tlogosari Kulon 06 Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Apriliana Ajeng Kusuma Putri  
 NIM : 1401412256  
 Jurusan/Prodi : PGSD FIP UNNES  
 Semester : 8

Menerangkan bahwa telah selesai melakukan penelitian di SD Tlogosari Kulon 06 Semarang dengan sebenar-benarnya, terhitung mulai tanggal 7 Mei sampai dengan 14 Mei 2016 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Karakter Siswa Kelas IV Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Intensif SD Tlogosari Kulon 06 Semarang"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Mei 2016

Kepala SD Tlogosari Kulon 06 Semarang

